

Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Proses Pembelajaran dengan Pencapaian IPK Mahasiswa FK Unisba Tahun Akademik 2019/2020

Asri Maharani Dewi, Mia Kusmiati, Susanti Dharmmika

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email: asrimaharani98@gmail.com, emkahf@yahoo.co.id, susantidharmmika@yahoo.com

ABSTRACT: Perception is a person's response to what is seen or felt so that it will affect thought patterns. If a person's perception of an object is good, there will be a sense of pleasure and interest in that object. Likewise, in the learning process, if it is in accordance with their abilities and expectations, students will feel content and give a good perception of it. The learning process comprises of learning materials, lecturers as teachers, methods, and learning objectives. Final result is stated by the GPA (Grade Point Average). This study aims to determine the relationship between student perceptions of the learning process and the achievement of students' GPA in the Medical Faculty of Unisba. The research design used an analytic observational method with a cross-sectional approach while the data collection was conducted with a questionnaire. The study population was all students for the years 2017, 2018, and 2019 with a total sample of 158 respondents consisting of 55 of 2017 students (34.8%), 74 of 2018 students (46.8%), and 29 of 2019 students (18.4%). The results taken from most of the students' perceptions of the learning process in the Medical Faculty of Unisba showed as follows: 125 students (79.1%) stated that it was sufficient and 119 students (75.3%) were in the very satisfying GPA category (75.3%). Bivariate analysis with chi-square showed that there was no relationship between student perceptions of the learning process and the Grade Point Average $p = 1,761$ ($p > 0.05$).

Keywords: student perceptions, medical student, learning process, Grade Point Average

ABSTRAK: Persepsi merupakan suatu tanggapan seseorang tentang apa yang dilihat atau dirasakan sehingga akan mempengaruhi pola pikir. Jika persepsi seseorang terhadap suatu objek baik maka akan timbul rasa senang dan tertarik terhadap objek tersebut. Begitupun dalam proses pembelajaran, jika dalam pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan dan harapan mahasiswa akan merasa senang dan memberikan persepsi yang baik terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersusun atas materi belajar, dosen sebagai pengajar, metode, dan tujuan pembelajaran. Hasil akhir pembelajaran dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan pencapaian IPK mahasiswa di FK Unisba. Desain penelitian menggunakan metode observasional analitik, bersifat kuantitatif, dengan pendekatan cross-sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Student Evaluation of Learning Experience & Examination Questionnaire (SELEQ) yang dibuat oleh Mia Kusmiati, dr., M.Pd.Ked. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa 2017, 2018, 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 158 responden terdiri dari 55 orang mahasiswa 2017 (34,8%), 74 orang mahasiswa 2018 (46,8%), dan 29 orang mahasiswa 2019 (18,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran di FK Unisba 125 mahasiswa (79,1%) menyatakan cukup dan 119 mahasiswa (75,3%) berada pada kategori IPK sangat memuaskan (75,3%). Analisis bivariat dengan Chi square menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan Indeks Prestasi Kumulatif $p = 1,761$ ($p > 0,05$).

Kata kunci: persepsi mahasiswa, mahasiswa kedokteran, proses belajar, Indeks Prestasi Kumulatif

dari pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

1 PENDAHULUAN

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *currere* yang artinya lapangan perlombaan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai bahan pelajaran, tujuan dan isi

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kurikulum didalamnya terdapat proses interaksi yang dilakukan mahasiswa baik dengan mahasiswa lain, materi belajar, dosen

sebagai pengajar, metode pembelajaran yang digunakan, maupun dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Komponen tersebut perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil dan kualitas belajar. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika dalam pelaksanaannya mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang baik akan menumbuhkan motivasi dan semangat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dan akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar.

Hasil belajar mahasiswa akan didapatkan pada akhir semester dengan melaksanakan ujian untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari selama proses belajar. Hasil tersebut dinyatakan dengan IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif. IPK ini didapatkan dari gabungan nilai sistem maupun non sistem yang dipelajari pada semester tersebut. Nilai yang diperoleh dari satu blok sistem terdiri dari beberapa persentase nilai tutorial, nilai lab activity, nilai skill lab, nilai tugas mandiri, nilai ujian blok yang terdiri dari MDE, SOCA, OSCE, dan ujian praktikum. Indeks Prestasi Kumulatif ini merupakan salah satu output dari komponen kurikulum.

Komponen – komponen dari kurikulum harus saling berkaitan dan saling menunjang satu sama lain. Komponen kurikulum meliputi materi belajar, tujuan yang akan dicapai, metode yang digunakan dan evaluasi dari kurikulumnya. Kurikulum akan berjalan mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan jika terdapat keterkaitan di antara seluruh komponen. Apabila ada salah satu komponen kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka kurikulum tersebut akan berjalan kurang baik dan kurang maksimal.

Dalam pelaksanaannya kurikulum perlu dilakukukan evaluasi. Tujuan evaluasi ini meliputi dua hal : pertama dilakukannya evaluasi untuk menilai keefektifan dari suatu program, ke dua digunakan sebagai media dalam pelaksanaan kurikulum (pembelajaran). Dengan adanya evaluasi dapat menyempurnakan sistem kurikulum yang sedang digunakan dilihat dari keberhasilan perencanaan dan juga pelaksanaan kurikulum tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada kenyataan di lapangan proses pembelajaran yang dilaksanakan belum tentu sesuai dengan harapan dan persepsi mahasiswa sehingga hasil akhir dari prosesnya juga belum tentu sesuai dengan target yang ditetapkan suatu fakultas terhadap mahasiswanya. Persepsi

merupakan suatu tanggapan seseorang tentang apa yang dilihat atau dirasakan sehingga akan mempengaruhi pola pikir. Persepsi dapat berupa persepsi yang baik ataupun persepsi yang kurang baik. Jika persepsi seseorang terhadap suatu objek baik maka akan timbul rasa senang dan tertarik terhadap objek tersebut. Begitupun dalam proses pembelajaran, jika dalam pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan dan apa yang mahasiswa harapkan maka mahasiswa akan merasa senang dan memberikan persepsi yang baik terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan pencapaian IPK mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data untuk evaluasi kurikulum di institusi FK Unisba.

2 LANDASAN TEORI

Proses Pengajaran Dan Pembelajaran

1. Perkuliahan
Dilakukan secara integrasi disetiap modul.
2. Praktikum
Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teori atau keterampilan. Kegiatan praktikum itu ada dua : laboratory activity dan skills laboratory.
3. Penugasan
Diwajibkan mengerjakan tugas berupa tugas presentasi tutorial, tugas lab activity, dan tugas membaca buku teks atau jurnal.
4. Tutorial
Menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL) yang dilaksanakan dalam kelompok kecil yang berjumlah 8-12 orang dan difasilitasi oleh satu tutor.
5. Kerja Lapangan
Dikenal sebagai mata kuliah Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
6. Skripsi
Program wajib yang dilaksanakan pada akhir program pendidikan sarjana. Mahasiswa diharuskan menulis skripsi sebagai hasil penelitiannya dengan topik pilihan sesuai minat mahasiswa. Hasil penelitiannya wajib dipresentasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada sidang sebagai salah satu syarat wajib kelulusan.

Strategi Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Model Spices

1. Student Centered Learning

Dalam pendekatan ini, mahasiswa harus lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mahasiswa di bawah bimbingan seorang dosen dapat memutuskan tujuan pembelajaran, memilih sumber belajar untuk mencapai tujuan tersebut, memutuskan urutan dan kecepatan pembelajaran serta bertanggung jawab untuk menilai kemajuan pembelajaran mereka sendiri. Keuntungan dari pendekatan ini yaitu penekanannya ada pada mahasiswa bagaimana cara mereka belajar sehingga bukan tergantung apa yang dosen ajarkan, dapat meningkatkan motivasi belajar, serta untuk persiapan dalam melanjutkan pendidikan. Mahasiswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengambil tanggung jawab lebih besar.

2. Problem Based Learning

Tujuan dari pendekatan ini umumnya ada dua yaitu menggunakan pembelajaran berbasis masalah sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Dalam pendekatan berbasis masalah ini mahasiswa menangani masalah pasien, masalah ilmu kedokteran atau masalah penelitian. Ini bertindak sebagai stimulus untuk mempelajari ilmu dasar atau kedokteran klinis. Pemilihan masalah klinis yang tepat pada tahun-tahun awal perkuliahan dapat mendorong mahasiswa untuk mempelajari anatomi, fisiologi, biokimia, biologi molekuler, dan imunologi yang relevan. Keuntungan dari metode PBL ini mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah klinis adalah hal yang akan selalu kita jumpai saat sudah menjadi dokter nanti. Oleh karena itu pelatihan saat proses pembelajaran tingkat sarjana ini diharapkan dapat menanamkan pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dengan jawaban yang jelas dan bertindak dalam situasi yang tidak hanya memiliki satu solusi. Keterampilan seorang dokter bukanlah seni tetapi harus disiplin diri yang teliti dan setiap bagiannya harus didasarkan metode ilmiah. Keuntungan lainnya itu dapat mengembangkan pengetahuan yang terintegrasi dikarenakan pembelajaran melalui pemecahan

masalah jauh lebih efektif untuk menciptakan pengetahuan yang dapat bermanfaat ketika praktik kedokteran. Lalu dalam pembelajaran berbasis PBL ini mahasiswa dapat berperan aktif dalam pembelajarannya.

3. Integrated Teaching

Integrasi adalah pengorganisasian materi pengajaran untuk menyatukan mata pelajaran yang biasanya sering diajarkan terpisah. Dalam dua dekade terakhir, lebih banyak penekanan diberikan pada dosen yang bertanggung jawab dalam menyatukan mata pembelajaran sehingga dapat disajikan kepada mahasiswa sebagai bahan ajar yang terpadu dan juga menyeluruh. Integrasinya dapat digambarkan sebagai integrasi horizontal dan integrasi vertikal. Integrasi horizontal adalah integrasi antara disiplin ilmu paralel seperti anatomi, fisiologi, biokimia, pembedahan, dan terapeutik. Sedangkan integrasi vertikal pada tahun-tahun awal yaitu mengenai ilmu kedokteran yang berlanjut menjadi ilmu klinis dan praktek pada tahun berikutnya. Keuntungan dari pendekatan ini mahasiswa cenderung termotivasi untuk belajar dan dapat menerapkan pengetahuan dari disiplin klinis ke dalam masalah yang mungkin akan ditemui saat praktek. Keuntungan lainnya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran pendidikan. Pengenalan pengajaran terintegrasi dapat mendorong pengembangan tujuan yang lebih tinggi seperti penerapan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah.

4. Community Based Education

Pada pendekatan ini mahasiswa menerima pelatihan dalam lingkungan komunitas seperti klinik keluarga, rumah sakit pedesaan, klinik kesehatan lingkungan, dll. Selama pelatihan siswa dapat belajar tentang aspek sosial dan ekonomi dari penyakit, belajar tentang layanan kesehatan dan memperoleh keterampilan klinis saat berhadapan dengan pasien. Keuntungan dari pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat karena beberapa aspek kedokteran hanya dapat diajarkan di lingkungan masyarakat, dengan kurikulum ini mahasiswa akan memahami bahwa pentingnya saling bekerjasama dalam kelompoknya untuk membahas mengenai masalah kesehatan di masyarakat.

5. Elective

Dalam pendekatan ini memberi mahasiswa kesempatan untuk memilih mata pelajaran pilihan mereka sendiri. Pendekatan ini bisa dalam berbagai

bentuk. Mahasiswa dapat memilih satu atau lebih mata pelajaran untuk dipelajari secara mendalam sehingga periodenya ingin menjadi lebih lama atau bisa juga memilih satu atau lebih mata kuliah yang periodenya ingin menjadi lebih singkat. Keuntungan dari pendekatan ini dapat mengatasi kurikulum yang terlalu padat, memerikan mahasiswa tanggung jawab yang lebih besar untuk melanjutkan pembelajaran mereka sendiri, dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengeksplorasi minat di bidang yang mereka anggap sebagai pilihan karir, memenuhi aspirasi mahasiswa karena cukup fleksibel untuk menyesuaikan minat bakat dan kebutuhan mahasiswanya, dan dapat membawa perubahan sikap.

6. Systematic

Dalam pendekatan kurikulum ini sebuah program dirancang untuk mahasiswa sehingga pengalaman yang telah dipelajari bisa menjadi bekal untuk praktik nanti. Mahasiswa akan mendapatkan daftar keterampilan yang harus dikuasai. Keuntungan dari pendekatan ini yaitu mahasiswa mampu mengidentifikasi kompetensi mana yang diperlukan dan mana yang berguna tetapi tidak mutlak diperlukan, mahasiswa menjadi lebih kompeten dan percaya diri sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan sebuah intruksi.

Output Hasil Belajar Mahasiswa Berupa Ipk

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan sebuah angka yang menunjukkan prestasi belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai dengan semester akhir yang telah ditempuh. Prestasi belajar dalam hal ini bisa berupa adanya perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, penguasaan terhadap suatu keterampilan. IPK dikembangkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa, mata pelajaran, dan satuan pendidikan.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator yaitu : indikator pencapaian kompetensi, dan indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal dengan indikator soal.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) memiliki kedudukan yang strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dasar, IPK berfungsi sebagai berikut :

1. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran
2. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran
3. Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar
4. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan IPK :

1. Faktor intelektual merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang dapat berupa kepandaian dan kecerdasan dalam berpikir ataupun dalam melakukan sesuatu. Seperti kapasitas orang tersebut dalam belajar, kecerdasan, bakat yang dimiliki, dan hasil belajar yang telah dicapai.
2. Faktor non-intelektual merupakan kemampuan seseorang baik dari dalam diri maupun dari lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir dan bertindak seseorang. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, organisasi yang diikuti, masalah belajar, keadaan ekonomi, masalah sosial, dan juga metode belajar.

Adapun menurut sumber lain faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Faktor internal mencakup aspek psikis misalnya emosional, motivasi dan intelektual, aspek sosial misalnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan, dan aspek fisik misalnya kesehatan dari organ tubuh.
2. Faktor eksternal mencakup tempat belajar, suasana lingkungan, kebiasaan belajar, serta variasi dan derajat kesulitan materi yang sedang dipelajari.

Evaluasi Reaksi Untuk Menilai Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses masuknya informasi mengenai suatu objek ke dalam otak manusia melalui alat inderanya yang kemudian diimplementasikan dan diberi nilai sebagai reaksi terhadap suatu objek. Namun, dapat dikatakan juga sebagai pandangan atau anggapan seseorang berdasarkan fenomena yang dilihat atau dirasakannya melalui alat inderanya.

Begitupun dalam proses pembelajaran mahasiswa pasti memiliki persepsi terhadap kegiatan belajar tersebut, mau itu baik, cukup

ataupun kurang baik. Pemahaman terhadap materi atau informasi yang telah diterima oleh mahasiswa saat kegiatan belajar menjadi faktor penting untuk memastikan agar mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran. Ketika mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajarannya mahasiswa akan mampu memahami materi mata kuliah, menerapkan materi dengan baik, menumbuhkan semangat dalam belajar sehingga dapat mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain konten materi dosen juga menjadi faktor penting yang dapat membuat mahasiswa memiliki persepsi baik dalam pembelajaran. Seorang dosen perlu mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa bertujuan agar dosen dapat mengetahui apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah sesuai atau belum dengan kemampuan mahasiswanya serta untuk mengoptimalkan kegiatan mengajar di kelas. Dalam hal ini pemahaman dosen mengenai mahasiswa atau karakter mahasiswa akan mempermudah dalam proses belajar dan mengajar.

3 HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini terdapat berbagai karakteristik responden dilihat dari angkatan, jumlah remedial dan jalur masuk. Responden dalam penelitian ini merupakan 158 mahasiswa FK Unisba angkatan 2017, 2018, dan 2019. Berikut ini gambaran umum mengenai karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan, Jumlah Remedial, Jalur Masuk, IPK

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Angkatan 2017	55	34.8
Angkatan 2018	74	46.8
Angkatan 2019	29	18.4
Jumlah	158	100
Jumlah remedial 0-1	54	34.2
Jumlah remedial 2-4	74	46.8
Jumlah remedial >4	30	19.0
Jumlah	158	100
Jalur masuk reguler	137	86.7
Jalur masuk PMDK	21	13.3
Jumlah	158	100
IPK Memuaskan	10	6.3
IPK Sangat memuaskan	120	75.9
IPK Cukup	28	17.7
Jumlah	158	100

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada 158 mahasiswa di FK Unisba bahwa responden yang paling banyak

dalam mengisi kuesioner ini adalah angkatan 2018 sebanyak 74 mahasiswa (46.8%), sedangkan mengenai jumlah remedial didapatkan hasil terbanyak adalah 2 - 4 dengan jumlah 74 mahasiswa (46.8%), lalu berdasarkan jalur masuk mahasiswa mayoritas adalah jalur reguler yang berkisar 137 mahasiswa (86.7%), dan berdasarkan sebaran IPK nya sebagian besar berada di kategori sangat memuaskan yaitu 120 mahasiswa (75.9%).

Tabel 2. Skor Keseluruhan Persepsi Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran

Persepsi Mahasiswa	Jumlah Skor Jawaban Responden	Jumlah Skor Maksimal Persepsi	Persentase	Kategori
Materi pembelajaran dan ilmu pengetahuan	3699	5030	66.88%	Cukup
Pengalaman belajar	2309	3160	79.39%	Baik
Kemampuan dan kompetensi dosen	6296	7900	79.69%	Baik
Efektifitas ujian	2468	3160	78.10%	Baik
Kesesuaian materi ajar dengan yang diajarkan	3427	3160	76.80%	Baik
Tingkat kesukaran dalam ujian	1149	1580	79.72%	Cukup
Blok sistem pembelajaran	1253	1580	78.03%	Baik

Berdasarkan hasil tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa untuk seluruh item pernyataan mengenai persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran sebagian besar memiliki skor yang baik. Diketahui persepsi tertinggi terdapat pada domain tiga yaitu kemampuan dan kompetensi dosen yang memiliki skor 6296 dengan persentase 79.69 % dan termasuk kategori baik. Sedangkan persepsi terendah terdapat pada domain satu yaitu susunan materi pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang memiliki skor 3699 dengan persentase 74.43% dan termasuk kategori cukup..

Tabel 3. Persepsi Berdasarkan Kategori Kurang, Cukup, Dan Baik

Persepsi Mahasiswa	Rentang Persepsi			Total
	Kategori Kurang	Kategori Cukup	Kategori Baik	
Materi pembelajaran dan ilmu pengetahuan	14.6%	81.6%	3.8%	100%
Pengalaman belajar	7.0%	75.9%	17.1%	100%
Kemampuan dan kompetensi dosen	6.3%	67.1%	26.6%	100%
Efektifitas ujian	13.9%	54.5%	31.6%	100%
Kesesuaian materi ajar dengan yang diajarkan	5.1%	75.3%	19.6%	100%
Tingkat kesukaran dalam ujian	5.7%	84.8%	9.5%	100%
Blok sistem pembelajaran	1.2%	82.3%	16.5%	100%

Hasil tabel 3 di atas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran

berdasarkan kategori kurang, cukup, dan baik mayoritas menyatakan sudah berada pada kategori cukup. Presentase paling besar berada pada tingkat kesukaran dalam ujian yang merupakan domain enam yaitu 84.8%. Sedangkan penilaian yang paling rendah terdapat pada persepsi mengenai efektifitas ujian yang merupakan domain empat dengan skor 54,5%.

Tabel 4. Persepsi Mahasiswa Terhadap Proses Pembelajaran Dengan IPK

Persepsi Mahasiswa	IPK						Jumlah	P Value	
	Memuaskan		Sangat Memuaskan		Cumlaude				
	N	%	N	%	N	%			
Kurang	1	0.6%	12	7.5%	1	0.6%	14	8.8%	1,761
Cukup	8	5%	94	59.4%	23	14.5%	125	79.1%	
Baik	2	1.2%	13	8.2%	4	2.5%	19	12%	
Total	11	6.9%	119	75.3%	28	17.7%	158	100%	

Berdasarkan hasil dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab cukup, yaitu sebanyak 125 orang. Untuk mahasiswa yang menjawab cukup baik terdiri dari 8 orang yang mempunyai IPK memuaskan, 94 orang mempunyai IPK yang sangat memuaskan, dan 23 orang yang mempunyai IPK cumlaude. Sehingga dalam keseluruhan mengenai persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan IPK masuk dalam kategori cukup baik.

Dari hasil uji hubungan menggunakan chi square pada tabel 4.8 diperoleh hasil p value dengan signifikansi sebesar 1.761, dikarenakan signifikansi sebesar 1.761 tersebut > 0.05 , maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan IPK pada Mahasiswa FK Unisba.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas mahasiswa memberikan persepsi mengenai proses pembelajaran di FK Unisba dirasakan sudah cukup. Pengalaman belajar, kemampuan dosen, efektifitas ujian, kesesuaian materi ajar dengan yang diujikan, dan blok sistem pembelajaran berada pada kategori baik. Sedangkan susunan materi pembelajaran dan tingkat kesukaran dalam ujian berada pada kategori cukup. IPK mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori sangat memuaskan, serta tidak terdapat hubungan antar persepsi terhadap proses pembelajaran dengan IPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Lazwardi D. Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Kependidikan Islam*. 2017;7(1):99–112.
- Nasional USP. Introduction and Aim of the Study. *Acta Pædiatrica*. 1982;71:6–6.
- Pane A, Darwis Dasopang M. Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAHJurnal Kaji Ilmu-ilmu Keislam*. 2017;3(2):333.
- Pusparini M, Imaningdyah A, Andayani SH, Pribadi Z, Miranti DD. Hubungan antara IPK Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai UKMPPD Mahasiswa FKUY. *Juke Unila*. 2015;1(2):235–42.
- Nasbi I. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idarah J Manaj Pendidik*. 2017;1(2):318–30.
- Widoyoko EP. Evaluasi Program Pembelajaran. *J Ilmu Pendidik*. 2000.
- Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. 2019;169.
- Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia.. 2012:8.
- Herman RB, Sukarya WS, Rasmin M, Soebono H, Yuniadi Y, Soemitro D D. Standar pendidikan profesi dokter. 2012:1–26.
- Penida N. Manual mutu UPT Puskesmas. 2016 Sep:1–2.
- Kurniawan A. Model Pengembangan Atmosfer Akademik: Pembentukan Iklim Kampus. Agung Widhi Kurniawan. 2013 Agt:0–12.
- Sinambela LP. Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi. *Populis*. 2017;2(4):579–96.
- Liswanti R. Peranan dosen pendidikan kedokteran: dari perspektif ilmu pendidikan kedokteran. *JK Unila*. 2019;3(1):186–90..
- Shafira. Peran MCQ Sebagai Instrumen Evaluasi Dalam Pendidikan Kedokteran. *Jmj*. 2015;3(2):132–9.
- Wulan KA. SOCA (Student Oral Case Analysis). SOP. 2017;0–6
- Rohmawati A. Efektivitas Pembelajaran. *J Pendidik Usia Dini*. 2015;9(1):15–32.
- Daruyani S, Yuciana WH. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa fsm universitas diponegoro semester pertama dengan metode regresi logistik biner. *Pros Semin Nas Stat*. 2013.
- Analisis Faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Mahasiswa. *Kreano J Mat Kreat*. 2011.
- Munthe AP. Pentingnya evaluasi program di

- institusi pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Sch J Pendidik dan Kebud.* 2015;5(2):1.
- Kartowagiran B. Evaluasi kurikulum. 2010: 1–9.
- Muryadi AD. Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS.* 2017 Jan;3(1)
- Darodjat., Wahyudhiana M. Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation. *Islamadina.* 2015;XIV:1–28.
- Qomari R. Model-model evaluasi pendidikan. *Insa J Pemikir Altern Kependidikan.* 1970;13(2):173–88.
- Ananda R, Rafida T. Pengantar evaluasi program pendidikan. Perdana Publishing. 2017;53:1–229.
- Tayibnapi FY. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi. 2013:238.
- Utami CW. Landasan Teori. 2016;(2012):6. Tersedia dari: <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-kreativitas-definisi-aspek.html>
- Widoyoko SEP. Evaluasi program pelatihan. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2017 Sep 1.
- Kusmiati M, Bahari R, Hamid NAA, Sanip S, Emilia O. Validation of Patient Perception Instruments for Junior Doctor Performance: a Factor Analysis. *Glob Med Heal Commun.* 2019;7(1):71–80.
- Yohanita P. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Di Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata. *Ecodunamika.* 2018.
- Mudayati H. Hubungan persepsi mahasiswa tentang metode pembelajaran dan penguasaan materi dosen dengan prestasi belajar mahasiswa prodi D III Kebidanan Universitas Tulungagung. 2008;1–97. dosen dengan prestasi belajar mahasiswa prodi D III Kebidanan Universitas Tulungagung. Pane A, Darwis Dasopang M. Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kaji Ilmu-ilmu Keislam.* 2017;3(2):333.